

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam hidup setiap manusia di dunia. Di Indonesia, yang disebut dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam UU No. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah menjadikan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam rangka mewujudkan tujuan ini, pemerintah pun mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yang terdiri dari berbagai macam tingkat pendidikan untuk masyarakat Indonesia. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia adalah jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar (Depdikbud, 1997). Dalam pasal 4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk satuan pendidikan menengah, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu dari bentuk satuan pendidikan menengah tersebut (Depdikbud, 1997).

Pendidikan menengah umum (atau yang saat ini disebut sebagai Sekolah Menengah Atas/SMA) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990 pasal 1). Dalam pendidikan

menengah umum ini hal yang diutamakan adalah penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Untuk mendukung proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan formal, termasuk pendidikan menengah umum, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak seperti pemerintah, siswa, orang tua siswa, kepala sekolah, serta para guru.

Dalam harian Pelita (2006) disebutkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Di dalam artikel itu tertulis juga bahwa efektivitas pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas sangat ditentukan terutama oleh kompetensi guru, di samping faktor lain seperti anak didik, kepala sekolah, orang tua siswa, dan sebagainya. Begitu pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Bahkan ada sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yang berbunyi, “*Guru ratu wong atua karo*” yang menyatakan bahwa status sosial guru adalah yang tertinggi, lebih tinggi dari penguasa negeri, juga lebih tinggi dari orang tua. Banyak sekali ungkapan-ungkapan yang meninggikan profesi guru. Guru merupakan suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas yang tinggi, yang menuntut kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran yang tinggi. (Surakiti, dalam www.bpkpenabur.org)

Menurut Djamarah (2000), tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, seorang guru harus meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, sedangkan sebagai pendidik, guru bertugas untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru tidaklah sedikit. Untuk dapat melakukan tugas dan tanggung jawab terhadap suatu hal dengan baik, seseorang memerlukan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya atau yang disebut sebagai *self-efficacy* (Bandura, 1994). *Self-efficacy* guru merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap kapasitasnya untuk mempengaruhi performa siswa.

Bandura (1986, 1994) menyatakan bahwa *self-efficacy* menjembatani antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku tertentu. Mungkin saja terjadi, seorang guru yang memiliki pengetahuan yang tinggi tidak menampilkan performa yang baik karena dirinya tidak memiliki *self-efficacy* yang kuat.

Dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang guru dapat mempengaruhi banyak hal. Dengan tingginya *self-efficacy* yang dimiliki, seorang guru dapat menampilkan unjuk kerja yang baik, ia akan bertahan dalam mengajar terutama dalam menghadapi siswa yang bermasalah di sekolah (Bandura, 1997). Selain mempengaruhi perilaku sang guru dalam mengajar, *self-efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang guru juga dapat mempengaruhi motivasi (Eggen & Kauchak, 2004; Midgley, Feldlaufer & Eccles, 1989) dan prestasi siswa dalam belajar (Ashton & Webb, 1986; Moore & Esselman, 1992).

Melihat pentingnya *self-efficacy* guru dalam dunia pendidikan, maka perlu diketahui hal-hal yang mampu mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy* guru. Gibson dan Dembo (1991) menyatakan bahwa *self-efficacy* guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka mengajar. Lingkungan dalam hal ini tercermin dari faktor-faktor yang berasal dari luar diri guru, seperti kepala sekolah, karakteristik siswa, ciri dan tujuan sekolah, dan sebagainya. Lebih lanjut lagi Bandura (1986) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* seseorang ditentukan oleh empat faktor, yaitu sifat dari tugas yang dihadapi individu, insentif eksternal atau *reward* yang diterima individu dari orang lain, status atau peran individu dalam lingkungannya, dan informasi mengenai kemampuan diri. Merujuk kepada pernyataan Gibson dan Dembo (1991), maka keempat faktor yang dikemukakan oleh Bandura ini dapat menjadi faktor-faktor yang membentuk lingkungan mengajar yang berbeda pada tiap-tiap sekolah. Berdasarkan pernyataan ini, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di satu jenis sekolah mungkin saja memiliki *self-efficacy* yang berbeda dengan guru yang mengajar di jenis sekolah lainnya.

Berkaitan dengan jenis sekolah, Kantor Wilayah Depdikbud DKI Jakarta pada tahun 1995 mengeluarkan Pedoman Pengelolaan SMA yang menggolongkan beberapa SMA di Jakarta menjadi kategori 'Plus'. Penggolongan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk perhatian yang lebih khusus terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa, serta dalam rangka menjawab

tantangan global yang akan dihadapi. Menurut Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (2004), SMA 'Plus' merupakan SMA negeri dan swasta yang dipersiapkan untuk dapat dikembangkan menjadi SMA yang memiliki ciri-ciri 'Plus'. Penetapan sekolah-sekolah ini menjadi kategori 'Plus' bukanlah sembarangan. Terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah untuk dapat memiliki kategori 'Plus'. Adapun ciri-ciri yang harus dimiliki oleh sebuah SMA 'Plus' yang membedakan dengan sekolah lainnya antara lain memiliki sejumlah siswa dengan bakat-bakat khusus, serta siswa dengan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, memiliki tenaga guru profesional yang handal, melaksanakan kurikulum yang diperkaya, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, memiliki sumber dana mandiri yang jelas dan pasti, serta dalam susunan Pembinaan ada unsur Pemerintah Daerah, dan bantuan dana dari APBD.

Selain ciri-ciri yang harus dimiliki, pemerintah pun menetapkan beberapa tujuan yang harus dicapai oleh setiap SMA 'Plus' di Jakarta. Salah satu tujuan tersebut adalah dapat dijadikan pusat keunggulan (*agent of excellence*) sehingga dapat memberikan resonansi kompetitif dan motivasi bagi SMA lain di Jakarta (dalam Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi, 2004). Tujuan lain dari dikategorikannya sebuah SMA menjadi SMA 'Plus' adalah untuk memiliki keberhasilan dalam setiap lomba tingkat regional, nasional dan internasional. Ciri maupun tujuan SMA 'Plus' inilah yang menimbulkan adanya perbedaan lingkungan mengajar bagi guru SMA 'Plus' dengan SMA Non 'Plus'.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ross (1998) mendukung pemaparan sebelumnya bahwa lingkungan sekolah yang berbeda dapat mempengaruhi *self-efficacy* guru. Ross (1998) mendapati bahwa *self-efficacy* guru secara umum lebih tinggi pada sekolah yang memiliki siswa dengan tingkat kemampuan yang tinggi, seperti pada SMA 'Plus'. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara pribadi peneliti dengan salah seorang guru SMA 'Plus'. Ia menyatakan bahwa tugas mengajar anak didik yang memiliki kemampuan tinggi merupakan sebuah tugas yang cukup menantang, dan karenanya ia harus mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan siswa tersebut. Selain itu, dengan mendapatkan tugas mengajar siswa yang berkemampuan tinggi, iapun merasa yakin bahwa ia mampu mengajar para siswa tersebut dengan baik.

Pernyataan Gibson dan Dembo (1991), Ross (1998), Bandura (1986) serta hasil wawancara di lapangan yang sejalan menunjukkan bahwa karakteristik sebuah sekolah seperti SMA 'Plus' dapat meningkatkan *self-efficacy* guru. Lalu bagaimana dengan lingkungan mengajar yang berbeda, dalam hal ini adalah di SMA Non 'Plus'? Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* antara guru yang mengajar di SMA 'Plus' dengan guru yang mengajar di SMA Non 'Plus'.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* antara guru yang mengajar di SMA 'Plus' dengan guru yang mengajar di SMA Non 'Plus'.

C. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu Psikologi Pendidikan, khususnya mengenai *self-efficacy* guru.

D. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang diadakannya penelitian ini, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi teori-teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan adalah teori *Self-Efficacy*, teori *Self-Efficacy* Guru, Teori mengenai Guru serta SMA 'Plus'.

Bab III Metode Penelitian

Berisi permasalahan dan variabel penelitian, partisipan yang akan diikutsertakan dalam penelitian, teknik pemilihan partisipan, metode pengumpulan data, teknik analisa data, dan tahapan prosedur yang dijalankan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Analisis Hasil

Berisi hasil yang diperoleh dalam penelitian beserta analisis yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang digunakan.

Bab V Kesimpulan, Diskusi, Saran

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dijalankan, diskusi mengenai hasil yang diperoleh, serta saran.

